

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Wanita Karir

Nurhayati Sahibe

IAIN Manado, Manado, Indonesia

nurhayatisahibe981@gmail.com

Munirah

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

munirah@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap tentang problematika pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, pendidikan karakter mengalami proses paling lama dalam keluarga dan permasalahan perilaku anak yang ditemui di lapangan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka merupakan salah satu metode yang ada penelitian yakni mengkaji literatur bersumber dari buku, artikel yang relevan. Kajian pustaka diambil dari kajian-kajian literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Hasil temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang baik akan membentuk pribadi yang berbudi luhur, profesional, serta mampu mengambil keputusan secara objektif.

Kata kunci: Pendidikan karakter; Wanita karir

Abstract

Character Education in Career Women. This article aims to reveal the problems of character education in the family environment, character education has the longest process in the family, and the behavioral problems of children encountered in the field. The method used is a literature review, which is one of the existing research methods, namely reviewing literature sourced from relevant books, articles. The literature review is taken from literature studies related to the problem being studied. The findings show that good character education will form a person who is virtuous, professional, and able to make decisions objectively.

Keywords: Character building; Career woman

Pendahuluan

Pendidikan akhlak yang kemudian menjadi *character education* menjadi term yang sangat populer saat ini, pasca dicanangkan oleh Mendiknas (sekarang Mendikbud). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Kembali ke Nilai-Nilai dalam karakter, bahwa sebenarnya pemerintah sudah berupaya dalam membentuk karakter yang bagus bagi setiap warga Negara, yakni dimulai dari pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Tim Redaksi Sinar Grafika, 2007). Dari isi undang-undang tersebut, secara jelas bahwa salah satu tujuannya adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dalam arti manusia yang berkarakter.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan (Pawero, 2017). Istilah sosial budaya menunjukkan saling hubungan yang erat antara faktor sosial dan budaya, dua unsur di mana kehidupan manusia itu berada. Gambaran tentang bagaimana faktor sosial budaya itu penting diperhatikan dalam kehidupan seperti yang diperlihatkan dalam uraian berikut tentang prestise sosial di pedesaan bahwa prestise dalam masyarakat tradisional merupakan motivasi penting dalam membawa kepada perubahan, motivasi terhadap prestise terdapat dalam faktor-faktor kultur sosial tradisional yang menjelaskan perubahan pada masyarakat tradisional, keinginan terhadap prestise menjadi suatu prioritas utama .

Perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa (Muhadjir, 2003). Lingkungan sosial dan budaya

bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Omeri, 2015).

Ada beberapa kata yang juga memiliki pengertian dan pemahaman yang hampir sama dan terkait dengan karakter. Di antaranya adalah tentang kepribadian, yaitu merupakan akumulasi dari sikap seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian juga sering diartikan sebagai gabungan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang. Dalam konteks perilaku, kepribadian muncul setelah ada pengambilan keputusan untuk bersikap dan menjadi perilaku. Pada akhir proses akumulasi perilaku, seseorang akan dikenal dengan memiliki beberapa tipe kepribadian. Diantaranya yaitu kepribadian yang tegas, dan kepribadian yang luwes. Antara kepribadian dengan karakter saling terkait dan saling mempengaruhi. Kepribadian seseorang yang baik sangat mendukung terbentuknya karakter yang baik dan begitu pula sebaliknya. Karakter adalah sumber dari perilaku sehingga mewarnai semua aktivitas yang dilakukan seseorang. Sedangkan kepribadian adalah produk dari karakter, akumulasi dari karakter dan akumulasi dari perilaku. Kumpulan dari berbagai sikap perilaku seseorang tersebut menjadi kepribadian seseorang itu sendiri (Fatchul, 2011).

Selain itu pendidikan karakter yang baik akan membentuk pribadi berbudi luhur, profesional, serta mampu mengambil keputusan secara objektif. Hal itu nantinya akan meminimalisir tragedi-tragedi yang sering terjadi akhir-akhir ini seperti: kenakalan remaja, tawuran, perang saudara, dan akhirnya, peran perempuan pun menjadi tanggung jawab yang besar untuk memberikan pendidikan karakter pada generasi penerus bangsa sedini mungkin dan sebaik mungkin.

Selanjutnya berbicara tentang wanita karir, di seluruh belahan dunia, keberadaan perempuan sudah dipastikan ada dalam setiap aliran sungai kehidupan sebagai *human*, tentunya perempuan turut berpartisipasi serta berkontribusi secara langsung di dalam lingkungan tertentu untuk menjalani perannya di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara, perempuan akhirnya secara individu maupun kolektif melakukan berbagai pekerjaan, mulai dari pekerjaan secara fisik maupun secara pikir. Tidak hanya itu, perempuan juga adalah penentu arah generasi selanjutnya, karena dari perempuan-lah lahir anak-anak bangsa. Pemberian pendidikan kepada anak tidak hanya berupa ilmu eksakta namun pendidikan karakter pun perlu ditanamkan pada jiwa setiap anak agar tidak terjadinya pergeseran nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Perempuan memiliki persamaan antar manusia dalam ajaran pokok agama Islam. Namun, dalam masyarakat saat ini perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah dibandingkan laki-laki, perempuan hanya memiliki peran sebagai seorang istri dan ibu.

Emansipasi perempuan yang melahirkan berbagai bentuk eksistensi, mendorong banyak perempuan tampil di ruang publik dalam beragam bentuk dan ekspresi (Maslamah & Muzani, 2014). Perempuan dan laki-laki sama-sama berpotensi meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan secara khusus dalam tiga ayat, yakni Ali Imran 195, al-Nisa' 124, al-Nahl 97 (Maslamah & Muzani, 2014). Ketiganya mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karier profesional, tidak mesti didominasi oleh satu jenis kelamin saja.

Metode

Metode penelitian dalam riset ini ialah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian pustaka merupakan salah satu metode yang ada penelitian. Kajian pustaka diambil dari kajian-kajian literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Teori yang mendasari masalah yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian yang ada kaitannya dengan masalah yang dikaji. Studi kepustakaan merupakan studi tentang cara pengumpulan data dengan studi penelaahan dari buku literatur, artikel, dan laporan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji. Kegiatan penyusunan kajian pustaka mempunyai tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kajian ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen yang terdapat di perpustakaan (Mahmud, 2011).

Kajian literatur pada penelitian ini menggunakan literatur yang berkaitan dengan karakter dan literatur yang berkaitan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Tinjauan literatur ini berperan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter dapat dijadikan untuk mengembangkan karakter yang ada dalam diri peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga

Berbicara mengenai karakter, maka perlu diketahui apa yang tertera dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ...” Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter” kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki landasan filosofis dan normatif sebagai pijakan dalam operasionalnya. Hal ini mengingat bahwa karakter merupakan pengetahuan yang memikirkan hakikat kehidupan manusia dalam bertingkah laku, sehingga diperlukan landasan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berasosiasi (Fatchul, 2011).

Ungkapan “*character*” misalnya dalam “*character building*” mengandung multi tafsir, sebab ketika ungkapan itu diucapkan Bung Karno maksudnya adalah watak bangsa harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ungkapan itu bermakna pendidikan watak untuk para siswa, yang meliputi “*cipta*”, “*rasa*” dan “*karsa*” (Adisusilo, 2013b).

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuhdi memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab (Tola et al., 2020). Pendapat berikutnya adalah pendapat pencetus pendidikan karakter pertama yaitu pedagogi Jerman yang bernama F.W. Foerster. Dia menolak pandangan kaum naturalis zaman itu seperti Dewey dan kaum positivis seperti Aguste Comte. Karakter menurut Foerster, adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain (Adisusilo, 2013a). Imam al-Gazali menegaskan bahwa karakter adalah sesuatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang

menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran (Majid & Andayani, 2011).

Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan (Ahmad et al., 2021). Mencapai karakter yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek penting lainnya pendidikan jasmani, akal, ilmu pengetahuan ataupun segi-segi praktis lainnya. Keharmonisan hidup sangatlah diperlukan, sebab pertama, manusia secara natural adalah makhluk yang memiliki posisi yang unik. Keunikan ini terletak pada aspek karakter yang ada pada dirinya yaitu manusia yang berkeinginan pada hal-hal yang bersifat baik, integratif dan positif, seperti menolong orang lain, bersikap sabar dan sebagainya (Muh. Arif, 2019). Pencanaan pendidikan karakter, dalam kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia, perlu diapresiasi dengan catatan harus konsekuen dalam melaksanakan sesuai dengan desain yang telah ditetapkan dan terjadi komunikasi yang intensif antara sekolah, perguruan tinggi, masyarakat dan lingkungan keluarga siswa. Di dalam kurikulum 2013 pendidikan agama merupakan suatu mata pelajaran yang dijadikan pilar utama dalam proses implementasinya, yakni religiusitas (Nawali, 2018).

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak (Maragustam, 2016).

Jadi karakter merupakan seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Jadi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang. Oleh karena itu, mengingat pendidikan karakter mengalami proses

paling lama dalam keluarga dan permasalahan perilaku anak yang ditemui di lapangan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam bagaimana proses pendidikan karakter dalam keluarga khususnya dalam lingkup wanita karir.

Tantangan Wanita Karir dalam Lingkungan Keluarga

Single parent adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membereskan rumah, mencari nafkah keluarga, dilakoni sendiri. Dalam posisi ini, seorang wanita diharuskan untuk dapat berperan ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar, di mana ia harus mengasuh, membesarkan dan mendidik anak-anak, juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Semua ini bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika dialami kaum perempuan yang manja, kurang tangguh, dan sangat bergantung pada orang lain. Terlebih ketika sebelumnya ia sama sekali tidak terbiasa menjalani kehidupan berat, karena selama ini sudah terpenuhi suaminya ketika masih bersama.

Pada hakikatnya sinonim kata wanita dan perempuan itu sama saja namun dalam perkataan (perempuan) lebih halus, akan tetapi dalam artikel ini untuk selanjutnya digunakan kata “wanita” dimaksudkan karena wanita adalah istilah yang lebih populer dan lebih banyak disebutkan dalam percakapan sehari-hari. Pengertian wanita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wanita adalah perempuan dewasa atau kaum puteri (Tim Redaksi, 2011). Wanita disebut juga perempuan, puteri, isteri, ibu sejenis dari bangsa manusia yang halus kulit, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan laki-laki.

Sebelum membahas pendidikan dan karir perempuan dalam Islam, terlebih dahulu dibahas kedudukan perempuan dalam Islam. Hal ini penting mengingat cara pandang terhadap perempuan akan mempengaruhi cara memperlakukan perempuan. Seperti yang sudah dibicarakan pada bagian pendahuluan bahwa perempuan di dalam ajaran Islam sesungguhnya memiliki kedudukan yang tinggi. Dengan kedudukan yang tinggi ini, perempuan dapat mempengaruhi kehidupan umat manusia.

Wanita karir adalah wanita-wanita yang menekuni profesi atau pekerjaannya dan melakukan aktivitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya. Wanita semacam ini tidak sama dengan wanita pada zaman Siti Nurbaya yang hanya mendekam di dalam rumah merenungi nasib terkungkung oleh tembok, pagar adat

dan tradisi. Wanita karir adalah wanita sibuk, wanita kerja, yang waktunya di luar rumah terkadang lebih banyak ketimbang di dalam rumah (Maleha, 2018).

Memang tidak mudah memainkan peran sebagai wanita karir atau wanita pekerja sekaligus ibu rumah tangga yang baik. Karena kedua dunia itu memiliki tuntutan dan konsekuensi yang sama beratnya. Banyak perusahaan menilai bahwa pegawai wanita setelah menikah dan mempunyai anak kurang profesional dalam bekerja. Sering datang terlambat ke kantor dengan berbagai alasan, yang disebabkan mengurus anggota keluarga suami dan anak.

Masuknya wanita ke dalam dunia kerja dan meniti karir memang membawa dampak positif terhadap perkembangan ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan serta terbantunya masyarakat dengan peran serta wanita. Akan tetapi wanita karir yang terlalu sibuk mengejar karirnya dikhawatirkan akan menunda jodoh. Selain itu wanita karir juga rentan mengalami masalah dalam keluarga dikarenakan sedikitnya waktu yang ia luangkan bersama keluarganya. Seorang ibu yang terlalu larut di dalam pekerjaannya terkadang melupakan perannya dan membuat anak kurang mendapat perhatian sehingga banyak kasus anak yang terlibat perbuatan kriminal dan terjerumus narkoba. Kurangnya perhatian pada anak *broken home* dan permasalahan tawuran timbul dari persoalan yang salah satunya ditimbulkan oleh orang tua karir, mengingat kedua orangtuanya sibuk pada kegiatan di luar rumah sehingga anak merasa kurang perhatian dan mencari kompensasi pada hal-hal yang negatif (Rahman, 2017).

Adapun beberapa faktor seorang wanita karir tetap menjalankan perannya diantaranya; (1) Faktor Ekonomi; sebagai kegiatan mencari nafkah, merencanakan, meningkatkan pemeliharaan dan mendistribusikan penghasilan keluarga untuk meningkatkan dan melangsungkan kesejahteraan keluarga. (2) Faktor Perlindungan; untuk menghindarkan anggota keluarga dari situasi atau tindakan yang dapat membahayakan atau menghambat kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan secara wajar. (3) Faktor pendidikan; Sebagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan maupun sikap dan perilaku anggota-anggota keluarga untuk mendukung proses penciptaan kehidupan dan penghidupan keluarga yang sejahtera. (4) Faktor Sosialisasi; Sebagai kegiatan yang ditujukan untuk menanam dan mengembangkan nilai-nilai sosial atau kebersamaan bagi anggota keluarga untuk menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. (5) Faktor Keagamaan; sebagai kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan hubungan anggota keluarga dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga keluarga

dapat menjadi wahana persamaan nilai-nilai keagamaan, untuk membangun jiwa anggota keluarga yang beriman dan bertakwa. (5) Faktor Reproduksi; sebagai kegiatan melanjutkan keturunan secara terencana, sehingga tercipta kesinambungan dan kesejahteraan sosial keluarga. (6) Faktor Afeksi; sebagai kegiatan untuk menumbuh kembangkan hubungan sosial dan kejiwaan yang diwarisi kasih sayang, ketentraman dan kedekatan (Iklima, 2014).

Wanita selalu menjadi topik yang mengasyikkan untuk dibicarakan, khususnya di dalam kaitannya dengan peran antara karier dan ibu rumah tangga. Dengan bertambahnya kesempatan memperoleh pendidikan bagi rakyat, termasuk kaum wanita, maka makin banyak wanita yang memasuki lapangan pekerjaan. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa jumlah wanita Indonesia yang terjun sebagai tenaga kerja dan bekerja dengan imbalan telah mengalami peningkatan (Nurlaila & Mohunggo, 2013).

Diantara problematika wanita yang bekerja di luar rumah atau berkarier adalah: (1) Wanita karir merasa bersalah dan ragu, terutama bila dikaitkan dengan kepentingan anaknya; (2) Disatu sisi perempuan diharuskan mempertahankan peran tradisionalnya, sedang disisi lain perempuan diharapkan sukses dalam peran publiknya; (3) Perempuan yang berkarir cukup terbebani dengan kenakalan anak-anak yang selalu dianggap sebagai *ekses* seorang ibu yang keluar rumah; (4) Jika wanita bekerja dan mempunyai penghasilan lebih besar dari suaminya maka akan menimbulkan rasa tidak enak bagi dirinya, demikian halnya dengan suami juga merasa tidak enak karena yang seharusnya memberikan nafkah adalah suami; (5) Keterbatasan waktu ibu yang bekerja akan mengurangi waktunya mengasuh anak di rumah, di mana anak usia dini sangat memerlukan kehadiran dan kehangatan kasih sayang ibunya; (6) Bagi wanita yang bekerja di luar rumah, waktu yang digunakan sangat banyak, sebagai akibatnya frekuensi bertemunya dengan keluarga sangat terbatas baik dengan suami dan anak-anaknya; (7) Wanita yang berkarir tidak dapat berfungsi penuh sebagai ibu rumah tangga, padahal fungsi ini mutlak harus ada setiap keluarga. Sebab kalau istri bekerja lalu siapa yang harus menghibur suaminya sehabis pulang kerja (Rahman, 2017).

Pandangan gender merupakan sebuah konsep konstruksi sosio-kultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Dari konsep ini masyarakat memprespsikan sifat tertentu yang melekat pada pria dan wanita, misalnya pria diidentikkan dengan sifat keras, kuat dan rasional sedangkan wanita dikatakan lembut, lemah dan emosional. Atas dasar inilah maka pada umumnya masyarakat

memandang bahwa peran yang diharapkan dari pria dan wanita berbeda. Pria diharapkan menjadi sosok kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah sedangkan wanita bertugas dengan urusan domestik seperti mengelola rumah tangga dan mengurus anak (Nurlaila & Mohunggo, 2013). Pembagian peran ini cenderung menjadikan wanita tersubordinasi oleh pria, yang bahkan berdampak pada bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi, *stereotype*, dan bahkan kekerasan, namun dewasa ini, pandangan gender yang memisahkan peran pria dan wanita semacam itu tidak lagi relevan, salah satunya ditunjukkan lewat fenomena semakin banyaknya wanita bekerja (*working woman*). Hal ini antara lain dapat dilihat dari pergeseran komposisi keluarga, dari *single career family* di mana dalam sebuah rumah tangga hanya pria (suami) yang bekerja, berubah menjadi *dual career family*, di mana pria (suami) maupun wanita (istri) sama-sama bekerja.

Salah satu implikasinya adalah tuntutan penyeimbangan peran keluarga dan peran pekerjaan yang harus dijalankan oleh masing-masing pasangan. Ketidakseimbangan pemenuhan kedua peran tersebut dapat mendorong munculnya konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflict*). Pada dasarnya *work-family conflict* dapat terjadi baik pada pria maupun wanita. Namun penelitian ini lebih fokus pada wanita karier karena intensitas terjadi *work family conflict* pada wanita lebih besar dibandingkan pria. Keterlibatan dan komitmen waktu perempuan pada keluarga yang didasari tanggung jawab mereka terhadap tugas rumah tangga, termasuk mengurus suami dan anak membuat para wanita bekerja lebih sering mengalami konflik. Tingkat konflik ini lebih parah pada wanita yang bekerja secara formal karena mereka umumnya terikat dengan aturan organisasi tentang jam kerja, penugasan atau target penyelesaian pekerjaan. Studi oleh Apperson, menemukan bahwa karakteristik pekerjaan yang sifatnya lebih formal dan manajerial seperti jam kerja yang relatif panjang dan pekerjaan yang berlimpah lebih cenderung memunculkan *work-family conflict* pada wanita karier (Rahman, 2017).

Di dalam ajaran Islam, perempuan adalah makhluk yang dimuliakan. Sebagai makhluk yang dimuliakan, maka Islam sangat menjaga hak-hak perempuan baik hak untuk memperoleh pendidikan maupun hak untuk bekerja atau berkarir. Dapat dikatakan, jauh sebelum gerakan emansipasi dan gender memperjuangkan hak-hak perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan, ajaran Islam telah memulainya terlebih dahulu. Dengan menganalisis ayat dan hadis yang terkait pendidikan dan karir serta buku-buku sejarah Islam, serta bagaimana Islam memandang pendidikan dan karir

bagi perempuan dan memaparkan secara ringkas figur-figur perempuan yang berkarir di zamannya (Muhammad, 2019).

Namun fungsi sebagai wanita karier ini ternyata tidaklah semulus apa yang dibayangkan, dan jabatan sebagai wanita karier tidak pernah lepas dari persoalan. Persoalan tersebut antara lain adalah tentang pengasuhan dan membimbing anak. Secara emosional dan secara psikologis, anak cenderung lebih dekat kepada ibunya, ketimbang kepada bapaknya. Oleh sebab itu ketergantungan anak terhadap ibu sebagai pengasuh, pendidik, serta yang mengawasi perkembangan anak sejak kecil hingga dewasa diletakkan pada ibu. Sementara ayah bekerja di luar rumah, maka bila ibu bekerja di luar rumah itu berarti perhatian terhadap anak menjadi berkurang. Dalam ajaran Islam sangat dianjurkan bagi perempuan untuk menjaga keluarga dan rumah tangganya. Namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk berperan aktif dalam membangun dan memberdayakan masyarakat bersama-sama dengan lelaki dalam kehidupan nyata tanpa melalaikan tugas dan menjaga rumah tangga.

Simpulan

Peran dan kedudukan perempuan di dalam ajaran Islam baik sebagai hamba Allah, istri, ibu dan anggota masyarakat maka Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Demikian pula berkaitan dengan berkarir, tidak terdapat larangan bagi kaum perempuan untuk bekerja dan berkarir, asalkan tidak meninggalkan kedudukan mulia yang telah diberikan Allah kepadanya. Perempuan berperan penting dalam hal pembentukan karakter anak bangsa. Berawal dari tangan-tangan ahli perempuan, lahirlah berbagai macam karakter anak. Terciptanya karakter baik atau buruk dalam mental dan hati anak adalah tanggung jawab orang tua terlebih lagi seorang ibu. Sehingga untuk membentuk karakter anak-anak bangsa tergantung pula pada kerangka pikir seorang ibu. Kerangka pikir yang dewasa, terbuka, serta memahami nilai-nilai dasar luhur budaya akan dapat membentuk serta menularkan nilai-nilai moral. Selain menjadi sosok ibu di dalam keluarga, perempuan di lingkungan eksternal keluarga menempati posisi yang cukup penting.

Referensi

- Adisusilo, S. (2013a). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Raja Grafindo Persada.
- Adisusilo, S. (2013b). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Rajawali Press.
- Ahmad, M. J., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendas*, 3(1), 1–24.
- Fatchul, M. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Ar Ruzz Media.
- Iklima. (2014). Peran Wanita Karir dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga (Studi Kasus PNS Wanita yang Telah Berekeluarga di Balai Kota Bagian Humas dan Protokol Samarinda). *Sosiaatri Integratif*, 3(2), 77–89.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Maleha, N. Y. (2018). Pandangan Islam Tentang Pilihan Kehidupan Wanita Karir. *An Nisa'a; Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 13(1).
- Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta.
- Maslamah, & Muzani, S. (2014). Konsep-konsep tentang Gender Perspektif Islam. *Sawwa*, 9(2).
- Muh. Arif, R. B. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Barzanji. *Irfani*, 14(1), 1–25.
- Muhadjir, N. (2003). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Rake Sarasin.
- Muhammad, I. (2019). Wanita Karir dalam Pandangan Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 99–108.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlah) dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1–13.
- Nurlaila, & Mohunggo, Y. (2013). Persepsi Wanita Karier terhadap Konflik Pekerjaan dan Keluarga. *Jurnal Manajemen Sinergi*, 1(1), 1–17.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Pawero, A. M. V. D. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2), 166.
- Rahman, A. S. (2017). Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan

Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Anggrek Rt 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang) Selatan). *Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia (Jenius)*, 1(2), 25–44.

Tim Redaksi. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tim Redaksi Sinar Grafika. (2007). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Sinar Grafika.

Tola, A., Pawero, A. M. D., & Tabiman, N. H. (2020). Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(2), 147–159.